



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implikasi Pemanfaatan Teknologi MIDI terhadap Efisiensi Produksi Musik Iringan Tari

Aditya Nugraha¹, Mochammad Usman Wafa²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, adtyngrh015@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, usmanwafa@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: adtyngrh015@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *Conventional dance music production faces challenges of time and cost efficiency that are not in line with the demands of the modern creative industry. This research examines the implications of utilizing Musical Instrument Digital Interface (MIDI) technology on production efficiency in the case study of Aksara Music Production. The purpose of this research is to identify the impact of MIDI on time, cost, and human resource efficiency, and to describe its influence on the flow of creative collaboration with choreographers. Using a qualitative method with a case study design, data was collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that MIDI technology significantly improved efficiency by drastically cutting production time, reducing operational costs by eliminating dependence on session musicians, and simplifying internal workflows. In addition, MIDI proved to reconstruct the external collaboration process to be more flexible and responsive, where the revision process between composers and choreographers became faster and more effective. In conclusion, the adoption of MIDI not only made the production process more streamlined and economical, but also improved the quality of creative dialog in the creation of dance works.*

Keyword: *Production Efficiency, MIDI, Dance Music, Creative Industry, Case Study*

Abstrak: Produksi musik iringan tari secara konvensional menghadapi tantangan efisiensi waktu dan biaya yang tidak sesuai dengan tuntutan industri kreatif modern. Penelitian ini mengkaji implikasi pemanfaatan teknologi *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI) terhadap efisiensi produksi pada studi kasus Aksara Music Production. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak MIDI pada efisiensi waktu, biaya, dan sumber daya manusia, serta mendeskripsikan pengaruhnya terhadap alur kolaborasi kreatif dengan koreografer. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi MIDI secara signifikan meningkatkan efisiensi dengan memangkas waktu produksi secara drastis, mengurangi biaya operasional dengan menghilangkan ketergantungan pada para musisi, dan menyederhanakan alur kerja internal. Selain itu, MIDI terbukti merekonstruksi proses kolaborasi eksternal menjadi lebih fleksibel dan responsif, di mana proses revisi antara komposer dan koreografer menjadi lebih cepat dan efektif. Kesimpulannya, adopsi MIDI tidak

hanya menjadikan proses produksi lebih ramping dan ekonomis, tetapi juga meningkatkan kualitas dialog kreatif dalam penciptaan karya tari.

Kata Kunci: Efisiensi Produksi, MIDI, Musik Iringan Tari, Industri Kreatif, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Musik dan tari dalam seni pertunjukan selalu menjadi dua hal yang tidak terpisahkan sejak dahulu. Musik pada karya tari berperan untuk membangun suasana, memperkuat emosi, serta mendukung narasi (Kurniawan, 2025). Proses penciptaannya pun dilakukan secara bersama-sama, di mana banyak musisi dan penari harus berkumpul di satu tempat pada waktu yang sama (Utami, 2023). Aktivitas ini tidak hanya untuk menciptakan karyanya saja, tetapi juga untuk mempererat kekompakan dan rasa kebersamaan di antara para pelakunya (Levitin et al., 2018).

Namun, cara kerja yang mengharuskan pelakunya bertemu langsung ini sangat tidak efisien karena ia memerlukan banyak tenaga serta biaya untuk menyusun jadwal bertemu dan tempat. Keterbatasan inilah yang membuat cara kerja tersebut tidak lagi cocok dengan tuntutan industri kreatif saat ini yang serba cepat, fleksibel, dan hemat biaya (Hesmondhalgh, 2025). Maka dari itu, kehadiran teknologi *Musical Instrument Digital Interface* atau biasa disebut MIDI ini menjadi penyelamat bagi banyak studio musik sehingga dapat menciptakan karya yang lebih megah tanpa harus mengumpulkan banyak musisi.

MIDI adalah bahasa atau sistem komunikasi berupa rangkaian perintah digital yang mencakup notasi, dinamika atau keras-lembutnya nada, serta tempo yang berarti bukan rekaman suara itu sendiri (Huber & Runstein, 2017). Sifatnya inilah yang membuat MIDI sangat fleksibel sehingga seorang komposer dapat dengan mudah mengubah nada, dinamika, tempo, atau suara instrumen tanpa perlu merekam ulang semuanya dari awal (Ganeshkumar, 2020). Kemampuan untuk melakukan perubahan cepat inilah yang membuatnya sangat efisien hingga mendorong kepopuleran model produksi digital ini.

Peralihan ke cara kerja digital ini tidak hanya terjadi di seluruh dunia, tetapi juga sangat terasa pada lingkungan seni di kota-kota besar Indonesia (Fitriani & Saepudin, 2022), salah satunya Kota Semarang. Semarang merupakan kota yang memiliki banyak budaya lokal dalam bidang seni pertunjukan (Njatrijani, 2018). Sebagai salah satu kota dengan ekosistem seni yang terus bergerak di Jawa Tengah, kota ini menjadi contoh yang cocok untuk fenomena ini. Dengan adanya institusi pendidikan seni seperti Universitas Negeri Semarang (UNNES) serta banyaknya sanggar tari dan komunitas seni membuat kebutuhan produksi musik iringan secara terus-menerus. Kebutuhan ini seringkali datang dengan tantangan seperti desakan tenggat waktu untuk pementasan, anggaran yang terbatas, serta kebutuhan proses revisi yang sering kali terjadi berulang-ulang.

Dalam ekosistem inilah, studio produksi modern seperti Aksara Music Production muncul sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dan menjadi contoh nyata yang menarik untuk diteliti. Aksara Music Production adalah studio produksi yang telah berdiri sejak 2018 di sekitar Universitas Negeri Semarang (UNNES). Dari wawancara dengan Enggar selaku Produser utama Aksara Music, studio ini telah memproduksi lebih dari 180 karya iringan tari sejak tahun berdirinya 2018 dan menjadi andalan bagi berbagai kalangan mulai dari mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir, sanggar tari, komunitas seni, satuan pendidikan, hingga instansi pemerintah.

Selain itu, Aksara Music Production juga aktif berinovasi dalam teknologi. Terbukti nyata melalui pengembangan *Virtual Studio Technology* (VST) Gambang Semarang sebagai langkah yang menunjukkan bahwa studio ini tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pencipta teknologi itu sendiri. VST ini pun telah digunakan dalam produksi musik iringan tari untuk acara berskala nasional seperti Puncak Peringatan Hari Keluarga Nasional ke-31 Tahun

2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Kemampuan Aksara Music Production untuk menciptakan teknologinya sendiri menjadikannya sebuah objek yang cocok untuk memahami bagaimana efisiensi dalam praktik industri ini terwujud.

Untuk memahami fenomena yang terjadi di studio seperti Aksara Music Production, penting untuk memetakan terlebih dahulu kajian yang telah ada. Kajian mengenai pemanfaatan MIDI dalam konteks seni pertunjukan bukanlah sebuah subjek yang baru. Kajian yang ada sebelumnya telah membahas bahwa musik iringan tari berbasis digital dapat menjadi inovasi dan alternatif di masa krisis (Fitriani & Saepudin, 2022). Selain itu, terdapat kajian tentang perubahan industri musik yang dipengaruhi oleh VST hingga dapat memudahkan proses produksi musik (Ganeshkumar, 2020). Hingga dalam lingkup pendidikan, dimana teknologi MIDI dimanfaatkan untuk meningkatkan keahlian para mahasiswa serta mutu pendidikan (Andriyanto, 2020).

Dari beberapa kajian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar kajian yang ada cenderung berhenti pada pembahasan MIDI sebagai sebuah alternatif, inovasi, atau kontribusinya secara umum. Sebuah kesenjangan atau *research gap* yang didapat adalah masih sedikit kajian yang mengkaji secara rinci bagaimana teknologi ini secara pasti memengaruhi efisiensi pada aspek waktu, biaya, alokasi sumber daya manusia, serta alur kolaborasinya. Maka dari itu, urgensi kajian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai bagaimana pemanfaatan MIDI ini berimplikasi pada berbagai aspek efisiensi produksi dalam praktik studio dengan cara memetakan efisiensi ke dalam empat aspek terukur yaitu waktu, biaya, tenaga kerja, dan proses kolaborasi dalam konteks studi kasus tunggal.

Secara spesifik, kajian ini akan (1) mengidentifikasi dampak MIDI terhadap efisiensi waktu, biaya, serta sumber daya manusia dalam proses produksi, dan (2) mendeskripsikan implikasi MIDI pada alur kolaborasi dan proses revisi dengan koreografer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan membuktikan dampak efisiennya melalui aspek waktu, biaya, sumber daya manusia, serta alur kolaborasi hingga menunjukkan gambaran nyata bagaimana sebuah studio musik modern beroperasi secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali serta memahami secara mendalam mengenai sebuah fenomena, bukan sekadar mengukur atau membuat kesimpulan (Raco, 2010). Menurut Creswell, Studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu "sistem yang terikat" atau sebuah kasus tertentu. Sistem ini terikat oleh waktu dan tempat, sementara kasus yang dikaji bisa berupa program, individu, peristiwa, maupun kelompok sosial. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian di mana seorang peneliti menggali suatu fenomena secara terperinci dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang kaya dalam periode waktu tertentu (Assyakurrohim et al., 2023). Desain ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana implikasi teknologi MIDI berdampak pada cara kerja studio ini.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku-pelaku yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penentuan informan kunci ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria hubungan dan peran utama mereka. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Enggar Ardiandi Cahya Nugraha (Pemilik dan Produser Utama) sebagai sumber primer mengenai alur kerja dan strategi produksi; (2) Denada Widya Kusumaningtyas (koreografer dan klien) yang mewakili perspektif klien dengan kebutuhan musik etnik-kontemporer; dan (3) Immanuel Ananda Ista Kurniawan (koreografer dan klien) yang dipilih untuk memberikan variasi

perspektif mengenai kebutuhan musik kontemporer dalam proyek yang membutuhkan *sound design* modern seperti suara atmosfer, efek sinematik, dan elemen non-tradisional lainnya. Kedua Koreografer berperan sebagai sumber data untuk memahami efisiensi dari sudut pandang klien dalam proses revisi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Studio Aksara Music Production. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat dari kegiatan produksi yang diteliti dan tempat di mana interaksi antara komposer, teknologi, dan klien berlangsung.

Instrumen Penelitian

Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data dengan instrumen pendukung yaitu, Pedoman wawancara semi terstruktur, catatan temuan di lapangan, serta alat perekam untuk memastikan akurasi data selama proses transkripsi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan memastikan validitas data. Prosedur yang dilakukan meliputi Observasi di Studio Aksara Music Production untuk mengamati secara langsung proses dan alur kerja produksi musik iringan tari di Studio Aksara. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan wawancara berjenis semi terstruktur untuk menggali pengalaman dan detail proses yang tidak terlihat di observasi. Teknik yang terakhir yaitu Dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti jadwal proyek, portofolio karya, dan contoh file audio untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur yaitu Reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang kuat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian: Aksara Music Production

Didirikan oleh Enggar Ardiandi Cahya Nugraha pada tahun 2018, Aksara Music Production merupakan sebuah studio produksi musik yang beroperasi di tengah lingkungan akademis Universitas Negeri Semarang (UNNES). Kehadirannya telah menempatkan studio ini sebagai salah satu pelaku penting dalam ekosistem seni lokal, yang dibuktikan dengan telah diproduksinya lebih dari 180 karya iringan tari sejak didirikan. Studio ini secara konsisten menunjukkan dedikasinya terhadap kualitas dan inovasi, yang tercermin dari fokus utamanya pada karya musik yang memadukan unsur etnik nusantara dan sentuhan modern.

Sebagai objek penelitian, Aksara Music Production menjadi relevan karena telah mengalami perubahan alur kerja yang signifikan, dari metode produksi tradisional ke model yang sepenuhnya berbasis digital. Dengan mengadopsi model produksi "one-man band" yang ramping, studio ini mampu menawarkan layanan produksi menyeluruh mulai dari tahap komposisi, aransemen, rekaman, hingga *mixing* dan *mastering* dengan harga yang terjangkau, menjadikannya objek studi kasus yang ideal untuk mengamati adaptasi studio modern terhadap dinamika industri kreatif melalui pemanfaatan teknologi.

Adopsi Inovasi: Menganalisis Keputusan Menggunakan MIDI

Fenomena adopsi teknologi MIDI oleh Aksara Music Production dapat dianalisis melalui kerangka Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003). Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong yang menentukan tingkat adopsi sebuah teknologi (Setiawan & Mukhtaruddin, 2025). Menurut Rogers, keberhasilan adopsi sebuah teknologi bergantung pada beberapa faktor seperti keunggulan relatif atau *relative advantage*, *kompatibilitas*, *kompleksitas*, *trialability*, dan *observability* (Tarissa & Dewayanto, 2024).

Faktor yang paling menonjol dan menjadi pendorong utama Aksara Music Production mengadopsi teknologi MIDI adalah keunggulan relatif yaitu sejauh mana sebuah inovasi dianggap lebih menguntungkan daripada metode yang digantikannya. Data dari hasil wawancara menunjukkan keunggulan ini dalam beberapa sub dimensi yang saling menguatkan. Dari segi penghematan waktu dan usaha, Enggar selaku produser utama memberikan perbandingan yang sangat tajam sebagai berikut:

"Untuk sebuah karya iringan tari berdurasi 5-7 menit, jika dilakukan secara live... waktu yang dibutuhkan bisa mencapai 24 jam kerja. Namun dengan MIDI, dalam 6 jam saja saya sudah bisa memproduksi satu iringan tari,"
(Enggar, wawancara, 17 Juli 2025)

Penghematan waktu ini tidak hanya berarti proyek lebih cepat selesai, tetapi juga memungkinkan studio untuk menangani lebih banyak proyek dalam satu waktu. Keunggulan ini diperluas oleh Immanuel, seorang koreografer tari kontemporer yang menyatakan bahwa model produksi digital ini lebih praktis dan juga lebih cepat dalam proses produksinya. Ia menambahkan bahwa:

"ada beberapa alat musik yang tidak bisa diwujudkan oleh iringan live seperti sound effect air, angin, efek riser, aksen hentakan boom, dan suara string namun dapat teratasi dengan baik oleh MIDI dengan tersedianya VST-VST yang mendukung."
(Immanuel, wawancara, 19 Juli 2025)

Kemampuan untuk menciptakan *sound design* modern ini juga merupakan keunggulan kreatif yang tidak dimiliki metode produksi tradisional. Keunggulan ini secara langsung berimplikasi pada profitabilitas ekonomi. Dengan hilangnya pos biaya untuk sewa alat, upah musisi dan sewa studio besar seperti yang diungkapkan oleh Enggar, Aksara Music dapat membangun struktur harga yang lebih ramping. Hal ini dikonfirmasi oleh Denada, yang menyatakan bahwa model produksi digital ini jelas lebih efisien dari segi biaya karena ia hanya perlu membayar satu paket jasa produksi. Kemampuan untuk memberikan kualitas aransemen yang kompleks pun sangat memungkinkan walaupun dengan harga standar pasar.

Selain itu, terjadi pula penurunan ketidaknyamanan dengan hilangnya proses rumit dalam berkoordinasi dengan banyak musisi pada satu sesi rekaman. Hal ini membuat proses produksi studio ini lebih lancar. Keunggulan yang saling berkaitan inilah yang menjadi pendorong utama di balik keputusan studio untuk mengadopsi dan mempertahankan alur kerja berbasis MIDI.

Keberhasilan adopsi Teknologi MIDI juga didukung oleh faktor *kompatibilitas* yang terbukti sesuai dengan kebutuhan klien akan inovasi. Rogers mendefinisikan *kompatibilitas* ini sebagai sejauh mana sebuah inovasi dianggap sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman, dan kebutuhan penggunaannya (Dewi et al., 2023). Para koreografer di era modern menuntut proses revisi yang cepat dan fleksibel, sebuah kebutuhan yang sulit dipenuhi oleh metode produksi tradisional dikarenakan banyaknya tahap yang perlu dilakukan sehingga menyebabkan proses revisi butuh waktu lebih lama.

Hal ini diungkapkan oleh Denada yang menyatakan bahwa proses revisi dengan MIDI terasa lebih mudah karena ia bisa berkomunikasi langsung dengan komposer baik secara bertemu langsung atau melalui *Video call*, sebuah proses yang seringkali rumit dalam produksi *live* karena harus melibatkan banyak pihak. Di sisi lain, Immanuel menyoroti *kompatibilitas* dari sisi estetika,

"Sejauh ini iringan MIDI lumayan cocok dengan perkembangan tari kontemporer jika antara koreografer dan komposer dapat mencapai pemikiran konsep yang sama."
(Immanuel, wawancara, 19 Juli 2025)

Immanuel menjelaskan bahwa elemen musik ilustrasi dapat mendukung suasana juga dapat berjalan selaras dengan gerak tarinya, terlebih jika dapat mendukung *power* atau ekspresi dari gerak tersebut. Dengan demikian, MIDI tidak hanya kompatibel dengan alur kerja yang efisien, tetapi juga dengan evolusi artistik dalam seni pertunjukan itu sendiri.

Puncak dari adopsi inovasi di Aksara Music tidak berhenti hanya sebagai pengguna, melainkan mencapai tingkat yang lebih jauh yaitu *re-invention* (Rogers, 2003). Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *re-invention*, yang didefinisikan sebagai tingkat di mana sebuah inovasi diubah atau dimodifikasi oleh pengguna dalam proses adopsi dan penerapannya (Mukembo et al., 2024).

Bukannya sekadar menjadi pengguna, Enggar secara aktif melakukan *re-invention* dengan mengambil konsep teknologi VST yang sudah ada (misalnya, VST piano atau biola) dan menciptakan instrumen digital baru yang sangat spesifik dengan kebutuhannya akan suara lokal. Tindakan ini menjadi bentuk tertinggi dari efisiensi, di mana kebutuhan akan pemain ahli dan proses rekaman yang rumit untuk instrumen Gambang Semarang dihilangkan sepenuhnya, seperti yang terlihat dalam produksi iringan tari untuk acara Puncak Peringatan Hari Keluarga Nasional ke-31 Tahun 2024.

Lebih dari sekadar efisiensi, tindakan *re-invention* ini memiliki makna yang lebih dalam. Wawancara dengan Enggar mengungkapkan bahwa motivasi di balik penciptaan VST Gambang Semarang memiliki dua tujuan utama. Di satu sisi adalah kebutuhan praktis, namun di sisi lain ada tujuan budaya. Menurut Enggar, idenya lahir dari keinginan "agar Semarang tetap berteknologi" dan "agar alat musik gambang semarang dapat dikenal secara luas... tanpa perlu mendatangkan alatnya". Dengan demikian, pembuatan VST ini menjadi sebuah langkah penting yang memungkinkan pelestarian budaya secara digital dan membuat suara etnik lokal bisa diakses oleh produser musik di mana pun.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keputusan Aksara Music untuk mengadopsi Teknologi MIDI ke dalam alur kerja utamanya bukanlah tanpa alasan, melainkan sebuah keputusan yang berdasarkan faktor-faktor dari teori Rogers. Faktor-faktor ini yaitu keunggulan relatif, *kompatibilitas*, bahkan mencapai faktor *re-invention* yang menjadikan MIDI tidak hanya sebagai inovasi yang menarik tetapi juga sebagai teknologi utama untuk bertahan dan berkembang di pasar seni pertunjukan modern. Dengan banyaknya keunggulan yang dimiliki, MIDI mampu mengubah proses produksi menjadi lebih efektif.

Implikasi pada Alur Kerja: Efisiensi Produksi dalam Praktik

Setelah memahami *mengapa* MIDI diadopsi, analisis selanjutnya berfokus pada *bagaimana* alur kerja berbasis MIDI dapat mempercepat proses produksi dalam Aksara Music. Wawancara dengan Enggar selaku produser utama mengungkapkan sebuah perbandingan data yang tajam. "Untuk sebuah karya iringan tari berdurasi 5-7 menit, jika dilakukan secara *live*... waktu yang dibutuhkan bisa mencapai 24 jam kerja. Namun dengan MIDI, dalam 6 jam saja saya sudah bisa memproduksi satu iringan tari," jelasnya. Pernyataan tentang bentuk efisiensi waktu ini pun dibenarkan dari sudut pandang informan lain, yaitu Denada selaku klien tetap dari Aksara Music Production. Denada yang juga seorang koreografer menyatakan bahwa salah

satu alasan utamanya terus bekerja sama dengan Aksara Music adalah karena "proyek selalu sesuai dengan *deadline*." Ketepatan waktu ini dimungkinkan dapat dicapai oleh Enggar karena alur kerja yang sangat ramping, di mana komposer dapat bekerja sendiri di dalam *Digital Audio Workstation* (DAW) setelah konsep disepakati.

Secara teoretis, temuan mengenai efisiensi produksi ini dapat dianalisis menggunakan konsep *jalur kritis* (*critical path*) dalam manajemen proyek (Berkun, 2014). *Critical path* adalah urutan tugas yang saling bergantung untuk menentukan total durasi minimum sebuah proyek (Mursyid et al., 2025). Menurut Berkun, memahami dan mengoptimalkan jalur ini penting karena merupakan kunci dari bentuk efisiensi.

Sebagai gambaran umum, *jalur kritis* dalam produksi musik tradisional tidak hanya panjang karena kebutuhan untuk mengatur jadwal sesi rekaman bersama banyak musisi, tetapi juga karena mencakup serangkaian tugas yang memakan banyak waktu seperti penataan instrumen dan mikrofon, proses *sound check*, juga sesi rekaman berulang untuk mendapatkan hasil audio terbaik. Skala dari tantangan ini diungkapkan oleh Enggar "Untuk memainkan satu set gamelan lengkap, kita butuh 20 sampai 25 musisi". Setiap tahap ini memiliki potensi penundaan yang dapat menghambat keseluruhan proyek. Maka dari itu, alur kerja berbasis MIDI yang dipraktikkan di Aksara Music secara efektif menghilangkan hampir semua penghambat ini. Dengan memusatkan proses komposisi dan aransemen pada satu orang, MIDI memungkinkan komposer untuk bekerja sendiri dan meringkas proses produksinya secara drastis. Selain itu, MIDI merubah rangkaian proses yang tadinya penuh ketidakpastian menjadi sebuah alur produksi yang lebih gesit dan terkontrol. Ini menjadi bukti nyata dari efisiensi operasional.

Efisiensi waktu dan sumber daya manusia (SDM) ini secara langsung berdampak pada efisiensi biaya. Studio ini menerapkan model produksi yang disebut oleh informan sebagai "one-man band", di mana satu komposer dapat mengerjakan peran yang secara tradisional membutuhkan banyak musisi. Dengan MIDI, Enggar hanya butuh satu orang, yaitu dirinya sendiri. Model ini secara langsung menghilangkan beberapa pos biaya terbesar dalam produksi, yaitu upah untuk musisi dan biaya sewa instrumen. Pernyataan ini pun didukung oleh klien, di mana Denada menegaskan bahwa model produksi digital ini jelas lebih efisien dari segi biaya karena ia hanya perlu membayar biaya jasa produksi kepada Enggar, tanpa terbebani oleh biaya-biaya tambahan seperti sewa tempat latihan, sewa alat musik, dan konsumsi musisi.

Implikasi pada Alur Kolaborasi: Merekonstruksi Dialog Kreatif

Efisiensi yang diciptakan oleh teknologi MIDI tidak hanya berdampak pada proses internal studio, tetapi secara fundamental juga merekonstruksi alur kolaborasi eksternal antara produser dan klien. Jika alur kerja internal menjadi efisien karena pemangkasan jalur kritis, maka alur kolaborasi menjadi efisien karena perubahan dari cara komunikasi yang kaku dan berisiko, menjadi sebuah dialog kreatif yang lebih fleksibel dan interaktif.

Dengan cara kerja tradisional, proses revisi seringkali menjadi masalah besar karena prosesnya yang lambat dan mahal. Alur kerja menjadi mudah terhambat karena masukan dari koreografer baru bisa dicoba setelah sesi rekaman selesai. Menerapkan perubahan, bahkan yang kecil sekalipun, memerlukan koordinasi ulang yang rumit dengan para musisi, penjadwalan rekaman tambahan, serta biaya ekstra untuk bayaran dan konsumsi musisi. Semua hal ini membuat waktu produksi menjadi lebih lama dan sangat mungkin tertunda. Teknologi MIDI mengubah total cara kerja ini.

Proses kerja sama di Aksara Music berjalan dengan siklus umpan balik yang cepat: draf awal dibuat, dikirim ke klien, lalu direvisi sesuai masukan dalam waktu singkat. Kemampuan untuk mengirim draf musik dalam format MP3, menerima masukan yang jelas, dan langsung menerapkannya adalah sebuah perubahan besar dalam cara berkomunikasi. Alur kerja kolaboratif ini dijelaskan secara rinci oleh kedua informan. Denada dan Immanuel, sebagai koreografer memaparkan,

"Untuk setiap proyek, saya selalu berkomunikasi melalui platform WA dengan cara mengirimkan progress dari tari yang saya buat berupa file video. Namun, untuk menjelaskan konsep, saya selalu menyempatkan waktu untuk menemui Enggar secara langsung agar tidak terjadi miskomunikasi."

(Denada, wawancara, 18 Juli 2025)

"Untuk menjelaskan suara yang abstrak gitu kita bertemu secara tatap muka, memperlihatkan basic naskah..., memperlihatkan gerak serta menjelaskan secara detail gerak tersebut menggambarkan apa, emosinya bagaimana, power-nya seberapa, suasana yang diminta seperti apa part per part."

(Immanuel, wawancara, 19 Juli 2025)

Pola komunikasi gabungan antara pertemuan tatap muka demi menyamakan visi awal dengan pemanfaatan media digital untuk memantau perkembangan terbukti menjadi sebuah model kerja modern yang efektif. Kecepatan dan kemudahan revisi menjadi inti dari efisiensi kolaboratif. Enggar mencontohkan betapa sederhananya sebuah permintaan revisi,

"Ada pengalaman dimana koreografer meminta untuk menghilangkan satu part dalam iringan tari tersebut, ya saya hanya perlu memilih part itu lalu saya hapus."

(Enggar, wawancara, 17 Juli 2025)

Immanuel pun memberikan perspektif yang lebih dalam dengan menyatakan bahwa MIDI menjadikan koreografer lebih bebas dalam berekspresi dengan musik yang diinginkan. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keunggulan utama MIDI bukanlah sekadar kemudahan teknis, melainkan memberikan kebebasan berekspresi bagi koreografer. Disisi informan lain, Denada merasakan kemudahan yang sama dengan mengatakan bahwa,

"Proses revisi terasa lebih mudah karena saya bersangkutan dengan komposernya langsung, sedangkan jika music live, meski bersangkutan dengan komposer, miskomunikasi antara musisi dan penari sering terjadi."

(Denada, wawancara, 18 Juli 2025)

Fleksibilitas ini memposisikan koreografer menjadi partisipan aktif, bukan lagi sekadar penerima pasif. Pernyataan ini juga menyoroti bagaimana alur kerja berbasis MIDI dapat mengurangi risiko kesalahpahaman yang bisa terjadi dalam alur komunikasi yang panjang pada produksi tradisional. Bahkan ketika ada perbedaan pandangan artistik, MIDI bisa menjadi penengah yang baik. Enggar menuturkan,

"Pernah satu waktu klien merasa ada satu bagian dalam iringan tari ini yang tidak perlu ada, namun menurut saya bagian itu secara rasa musikalnya cukup penting. Dari perbedaan pandangan ini, MIDI menjadi solusi dengan tetap menghapus bagian yang dikehendaki klien namun saya menyesuaikan aransemenya agar tetap mengalir."

(Enggar, wawancara, 17 Juli 2025)

Dengan demikian, efisiensi dalam kolaborasi tidak hanya berarti revisi yang lebih cepat tetapi juga menandakan kualitas kerja sama kreatif yang lebih baik. Maka dari itu, implikasi teknologi MIDI pada alur kolaborasi dapat menghasilkan karya yang lebih padu dan sesuai dengan visi bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan pada studi kasus Aksara Music Production, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi MIDI secara mendasar telah mentransformasi dan meningkatkan efisiensi produksi musik iringan tari. Menjawab tujuan penelitian, terbukti bahwa MIDI secara signifikan mengoptimalkan efisiensi operasional studio dengan memangkas waktu produksi, menekan biaya, dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya manusia yang besar.

Hal ini tercapai melalui perampingan alur kerja yang sebelumnya rumit menjadi proses yang terpusat dan terkontrol. Lebih dari itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana teknologi tersebut merevolusi proses kolaborasi kreatif. MIDI memfasilitasi sebuah dialog yang dinamis dan responsif antara komposer dan koreografer, di mana revisi tidak lagi menjadi hambatan, melainkan bagian integral dari proses penciptaan.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pemetaan nyata tentang bagaimana sebuah inovasi teknologi dapat diterapkan untuk merestrukturisasi sistem produksi dalam industri kreatif. Temuan ini memberikan wawasan praktis bagi bidang teknik industri dan manajemen, yang menunjukkan bahwa efisiensi tidak hanya soal kecepatan dan biaya, tetapi juga tentang peningkatan kelincahan kolaboratif dan kualitas artistik.

REFERENSI

- Andriyanto, R. . A. (2020). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Teknologi Musik Melalui Penerapan Pembelajaran Software Digital Audio Workstation. *Grenek Music Journal*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.24114/grenek.v9i2.19392>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(Desember 2022), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Berkun, S. (2014). Making Things Happen Mastering Project Management. In M. Treseler (Ed.), *O'Reilly Media, Inc.* (Revised, Vol. 7, Nomor 2). O'Reilly Media, Inc.
- Dewi, D. E., Cahyani, P. N. A., & Megawati, L. R. (2023). *Increasing Adoption of the Internet of Things in Indonesian Agriculture Based on a Review of Everett Rogers' Diffusion Theory of Innovation* (Vol. 1, Nomor Un 2019). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-144-9_29
- Fitriani, T. S., & Saepudin, A. (2022). Midi Sebagai Inovasi Dan Alternatif Musik Iringan Tari Di Masa Pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2518>
- Ganeshkumar, S. (2020). *a Critiqueon Digital Transformation of Music Production Using Virtual Sound Technology (Vst)*. July. www.ijrsred.com
- Hesmondhalgh, D. (2025). Subjectivity, culture and the datafication of music. *Convergence*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/13548565251336465>
- Huber, D. M., & Runstein, R. (2017). *Modern Recording Techniques* (F. Rumsey (ed.); 9th Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315666952>
- Kurniawan, R. (2025). Metode Penciptaan Musik Iringan untuk Seni Pertunjukan: Pendekatan Interdisipliner bagi Mahasiswa Seni Musik. *Indonesian Art Journal*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.15106>
- Levitin, D. J., Grahn, J. A., & London, J. (2018). The Psychology of Music: Rhythm and Movement. *Annual Review of Psychology*, 69, 51–75. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011740>
- Mukembo, S. C., Srivastava, G., Hendrickson, M. K., Clark, K. M., & Redhage, D. (2024). Navigating organic farming challenges with farmer-led entrepreneurial innovations in the U.S. Mid-South. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 13(4), 1–16. <https://doi.org/10.5304/jafscd.2024.134.019>
- Mursyid, A. T., Hidayat, H., & Negoro, Y. P. (2025). Analisis Manajemen Proyek Pada Proyek

- Instalasi Pipa Dengan Metode CPM Di PT. Cahya Mandiri Gemilang. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 8(2), 578–585. <https://doi.org/10.31539/intecom.v8i2.15002>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Raco, J. R. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. *PT Grasindo*, 146.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*, 5th Edition. Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC>
- Setiawan, P. I. S., & Mukhtaruddin. (2025). Implementasi Sistem Pembayaran Real-Time Bertenaga AI. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 1503.
- Tarissa, B. V., & Dewayanto, T. (2024). Penerapan Machine Learning dan Deep Learning pada Peningkatan Deteksi Credit Card Fraud - A Systematic Literature Review. *Dipenogoero Journal of Accounting*, 13(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Utami, H. E. (2023). Proses Kreativitas dalam Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 20–31. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.4857>